

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Desember 2013


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

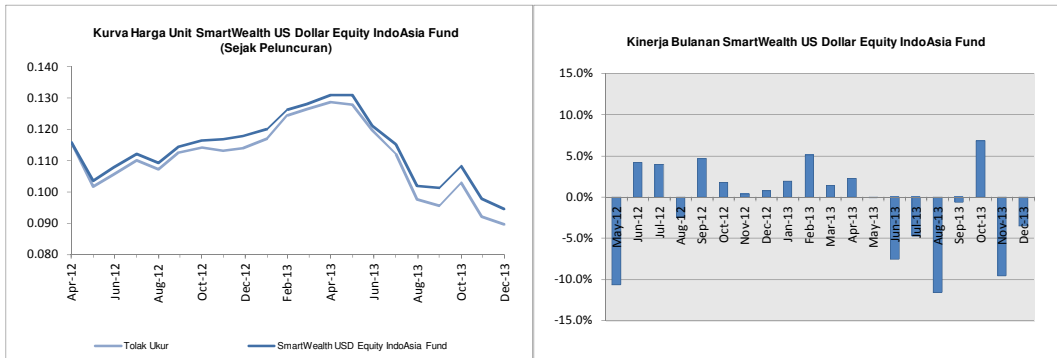
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80-100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0-20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-19.78%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	6.86% Oct-13	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-11.59% Aug-13		Hongkong
		TELEKOMUNIKASI	Korea Selatan
		BANK CENTRAL ASIA	Malaysia
		BANK MANDIRI	Singapura
		ASTRA INTERNATIONAL	Taiwan
		BANK RAKYAT INDONESIA	Thailand
			74.01%
			1.24%
			7.10%
			4.95%
			1.17%
			2.36%
			1.42%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	-3.51%	-6.72%	-21.93%	-19.78%	NA	-19.78%	-18.41%
Tolak Ukur*	-2.72%	-6.20%	-25.07%	-21.31%	NA	-21.31%	-22.61%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Jutaan USD)	: USD 17.27	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 01 Mei 2012	(Per 30 Desember 2013)	: USD 0.0898 USD 0.0945
Mata Uang	: US Dollar	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham Asia Pasifik menunjukkan kinerja yang beragam pada bulan Desember 2013. Malaysia dan Taiwan ada di antara yang terbaik, sedangkan Thailand dan Filipina tertinggal. Di Cina, pasar saham kembali memberikan sebagian dari keuntungan yang sebelumnya dicapai dalam reli November 2013 di tengah keprihatinan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Indeks HSBC Purchasing Managers di Cina terus melonjak dan merosot ke 50,5 dari 50,8 pada bulan November 2013. Pertumbuhan Produksi Industri di November 2013 juga lebih lemah dari yang diharapkan. Kekhawatiran investor lebih didorong oleh tingginya biaya pendanaan dan terulangnya krisis likuiditas menjelang akhir bulan. Di Malaysia, indeks telah mencetak beberapa rekor tertinggi sepanjang tahun dan momentum terus berlanjut pada bulan Desember 2013. Dengan kemajuan di beberapa saham blue chips dan kelas berat, Malaysia mengungguli rekan-rekan di ASEAN pada Desember 2013. Di antara pasar modal ASEAN, Thailand dan Filipina paling menungging dalam menungging. Mata uang utama ASEAN terdepresiasi terhadap Dollar AS lebih dari sebulan dimana Rupiah yang terlemah. Kenusuhan politik yang sedang berlangsung di Thailand menyebabkan indeks anjlok terendah selama 4 bulan, bant terendah selama 3 tahun dan prospek ekonomi yang mendung. Di tengah gejolak dalam negeri, Kementerian Keuangan memotong prediksi pertumbuhan ekonomi 2013, setelah pemotongan pada akhir November 2013. Indeks Nikkei 225 saham Jepang memperpanjang momentum kenaikan (dalam istilah lokal) ke Desember 2013 akibat pelemahan JPY yang berlanjut dan peningkatan prospek pendapatan ekspor. JPY menyentuh titik terendah terhadap Dollar AS sejak 2008 di tengah pemulihan pasar kerja AS, perekonomian AS dan pengumuman *tapering* Bank Sentral AS. Keputusan Bank Sentral Jepang untuk tetap mempertahankan kemudahan moneter menandakan bahwa likuiditas diperkirakan akan tetap melimpah dalam waktu dekat.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember yakni inflasi bulanan +0.55% (vs konsensus +0.5%, lebih tinggi dibanding +0.12% di bulan Nopember). Kenaikan inflasi di bulan Desember disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan selama perayaan Natal dan Tahun Baru. Secara tahunan, inflasi tercatat 8.38% (vs konsensus +8.33%, sedikit lebih tinggi dibanding +8.37% di bulan Nopember). Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +4.98% (vs konsensus +4.82%, lebih tinggi dibanding 4.80% di bulan Nopember), seiring melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Desember 2013, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijanan pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.45% menjadi 12,270 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 11,977. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan November, yakni sebesar 0.777 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.075 miliar Dollar AS, lebih tinggi dibanding angka revisi 0.024 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang positif disertai dengan penurunan impor. Data Ekspor Bulan November, meningkat secara bulanan sebesar 1.45%, sedangkan impor menurun bulanan sebesar 3.35%.

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Desember ini sebesar +0.42% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, GGRM, SMGR, BMRI, dan AALI berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +8.80%, +13.51%, +10.55%, +2.61% dan +12.81% MoM. Disisi lain, beberapa saham mengalami penurunan seperti PGAS, BBRI, UNVR, PTBA, dan SCMA mencatat penurunan sebesar -7.73%, -2.68%, -2.26%, -15.00%, dan -7.89% MoM. Peristiwa window dressing di tengah tipisnya volume membuat IHSG ke teritori positif secara bulanan namun performa sedikit lebih rendah secara tahunan, di mana mengalami penurunan sebesar -0.98% YoY. Inflasi yang lebih rendah dari estimasi pasar dan surplus neraca perdagangan di Desember-13 hanya sedikit meningkatkan kepercayaan pasar, dimana investor asing masih membukukan transaksi penjualan sebesar US\$ 435.97bn. Investor, investor yang mencari pertumbuhan khususnya, masih khawatir rencana pemerintah untuk mengendalikn defisit transaksi berjalan. Bank sentral (moneter) dan Departemen Keuangan (fiskal) sengaja memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membiarkan mata uang mengalami depresiasi untuk menanggulangi CAD dan masalah neraca perdagangan negara. Singkatnya, dampak keseluruhannya adalah akan memperlambat daya beli dan karenanya tingkat pertumbuhan juga akan bertumbuh moderat. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +9.90% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan SGRG (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +12.81% and +8.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain yang tumbuh sebesar +6.31% MoM, didorong oleh MASA (Multistrada) dan ASII (Astra International) yang masing-masing naik sebesar +11.43% and +8.80% MoM. Di sisi lain, Sektor Property mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -2.03% MoM, didorong oleh CTRS (Ciptura Surya) dan SISA (Surya Semesta) yang masing-masing turun sebesar -27.62% dan -23.29% MoM. Regulasi LTV terbaru yang di implementasikan bulan Oct-13 ditambah dengan kenaikan suku bunga dan pelemahan rupiah meningkatkan suku bunga KPR dan menurunkan daya beli masyarakat untuk membeli rumah.

Disclaimer:

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.